

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI
KECIL DI KABUPATEN/ KOTA SUMATERA BARAT**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
(S-1) Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Disusun oleh:

RIO DONIKA VIRMAN

2008/02657

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI KECIL DI
KABUPATEN/ KOTA SUMATERA BARAT**

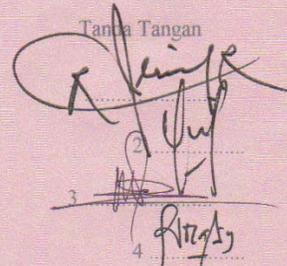
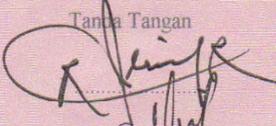
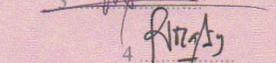
Nama : Rio Donika Virman
TM/NIM : 2008/02657
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2012

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama
1. Ketua	: Dr. H. Idris, M.Si
2. Sekretaris	: Yeniwati, SE
3. Anggota	: Muhammad Irfan, SE, M.Si
4. Anggota	: Melti Roza Adry, SE, ME

Tanda Tangan


1. 
2. 
3. 
4. 

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

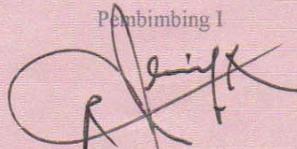
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI KECIL DI
KABUPATEN/ KOTA SUMATERA BARAT

Nama : Rio Donika Virman
TM/NIM : 2008/02657
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2012

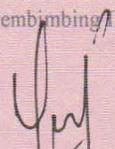
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



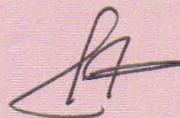
Dr. H. Idris, M.Si
NIP. 19610703 198503 1 005

Pembimbing II



Yenniwati, SE
NIP. 19760222 200501 2 001

Mengetahui,
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



Drs. H. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

SURAT PERNYATAAN
(Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana S1)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rio Donika Virman
NIM/BP : 02657/2008
Tempat/ Tgl Lahir : Padang, 14 Desember 1990
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Gelugur Blok J/6 Wisma Indah 2 Lantai Padang
No. HP/Telp. : 07519500254
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademi (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Juli 2012

menyatakan


Donika Virman
NIM. 02657

METERAI
TEMPEL
PALEMBANG
C1253AAF938828068
6000
DJP

ABSTRAK

Rio Donika Virman (2008/02657) : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah bimbingan Bapak Dr. H. Idris, M.Si dan Ibuk Yeniwati, SE.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis 1) Pengaruh output terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat 2) Pengaruh investasi terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat 3) Pengaruh secara bersama-sama output dan investasi terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Jenis data yang digunakan pooling atau panel. Teknik analisis data, yaitu analisis deskriptif dan induktif. Analisis induktif mencakup 1) Uji Hausman 2) Chow-Test 3) Analisis Model Regresi Panel, hasil memilih pada REM. Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan 1) Uji t dan 2) Uji F dengan taraf nyata 5%.

Hasil penelitian ini adalah 1) Output berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat 2) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat 3) secara bersama-sama output dan investasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan dalam meningkatkan permintaan tenaga kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan unit usaha yang ada atau juga dapat mengembangkan usaha yang telah ada, hal ini sangat membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Untuk menambah output pada industri kecil, disarankan agar industri kecil untuk menyerap tenaga kerja yang produktif sehingga nantinya industri kecil dapat memproduksi dalam jumlah yang lebih besar dari kapasitas produksi sebelumnya. Perlu adanya campur tangan pemerintah berupa bantuan modal dan penyuluhan dalam pengembangan industri kecil karena dengan adanya dukungan pemerintah nantinya akan mendorong industri kecil untuk berkembang lebih baik lagi dan akan menyerap tenaga kerja yang banyak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin. Puji Syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat** ”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan khususnya kajian ekonomi ketenagakerjaan dan ekonomi sumber daya manusia serta untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terealisasinya skripsi ini tidak terlepas berkat bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Idris, M.Si dan Ibu Yeniwati, SE selaku pembimbing I dan II yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan berupa kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana perkuliahan.
2. Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S selaku ketua dan Ibuk Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar serta staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan pengetahuan dan proses administrasi yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
4. Kepala Badan Pusat Statistik Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu dalam proses pengambilan data skripsi.

5. Kepala Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu dalam proses pengambilan data skripsi.
6. Dan istimewa penulis persembahkan kepada ibunda dan ayahanda tercinta serta adik dan anggota keluarga yang telah memberikan do'a dan motivasi yang tak pernah henti-hentinya, demi terealisasinya cita-cita penulis dalam menyelesaikan studi ini dengan cepat.
7. Dan yang sangat berarti penulis persembahkan kepada teman spesial yang selalu memberi dukungan dan dorongan baik berupa mental maupun ide-ide pikiran dalam perjalanan mencapai tahap akhir dari perjuangan menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman Teman se-angkatan 2008 Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Kakak-kakak, adik-adik dan rekan seperjuangan di selingkungan Universitas Negeri Padang dan sehari hari.

Orang bijak mengatakan "*Tak ada gading yang tak retak*". Kata itulah yang pantas disematkan dan ditujukan pada penulisan skripsi ini Hal itu tidak lepas akan kesadaran penulis sebagai manusia dengan segala kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati yang tulus penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan yang positif dan membangun demi kesempurnaan karya penulis di masa yang akan datang serta memberikan arti dan manfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	16
1. Teori Tenaga Kerja	16
2. Teori Permintaan Tenaga Kerja	20
a. Teori Permintaan Input	20
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja	25
3. Teori Industri	35
a. Pengertian Industri	35
b. Teori Industri Kecil	36
4. Kajian Penelitian Terdahulu	39

B. Kerangka Konseptual	41
C. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Variabel Penelitian.....	45
D. Jenis dan Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Definisi Operasional.....	47
G. Teknik analisis data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	60
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	60
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	64
a. Deskriptif Permintaan Tenaga Kerja	64
b. Deskriptif Output	66
c. Deskriptif Investasi	68
3. Analisis Induktif	71
a. Analisis Model Regresi Panel	71
1) Uji Hausman	71
2) Chows-Test (Likelihood Ratio Test)	71
3) Analisis Model Regresi Panel	72
b. Koefisien Determinasi (R^2)	76
c. Pengujian Hipotesis	77

B. Pembahasan	79
---------------------	----

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	86
-------------------	----

B. Saran	87
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tahun 2004-2010	2
2. Perkembangan jumlah penduduk di kabupaten/ kota Sumatera Barat tahun 2008-2010	3
3. Perkembangan angkatan kerja di kabupaten/ kota Sumatera Barat tahun 2008-2010	4
4. Perkembangan tingkat pengangguran di kabupaten/ kota Sumatera Barat tahun 2008 – 2010	6
5. Permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat tahun 2008 -2010	9
6. Output pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat tahun 2008 - 2010	11
7. Investasi pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat tahun 2008 – 2010	12
8. Luas daerah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di kabupaten kota Sumatera Barat tahun 2010	63
9. Hasil Uji Hausman	71
10. Hasil Uji Chow Test	71
11. Hasil Estimasi Regresi Panel	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Kuantitas Tenaga Kerja yang diserap Perusahaan	24
2. Kurva Fungsi Produksi Tenaga Kerja	28
3. Kerangka Konseptual	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang yang peningkatan jumlah penduduk dan angkatan kerja dari tahun ke tahunnya semakin bertambah. Peningkatan dua faktor ini mempunyai dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak positif dari peningkatan jumlah penduduk dan angkatan kerja ini adalah meningkatnya sumber daya manusia yang digunakan dalam pembangunan. Sedangkan dampak negatifnya adalah mulai munculnya masalah sosial ekonomi yang nantinya akan menghambat proses pembangunan di Indonesia.

Indonesia sudah lama mengalami masalah ketenagakerjaan yang disebabkan oleh tidak terserapnya sebagian besar angkatan kerja akan tumbuh dengan cepat dan jumlahnya yang semakin besar. Bahkan dalam masa pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat pertumbuhannya, ketenagakerjaan terlihat tidak banyak membaik. Sebaliknya kondisi menjadi lebih buruk karena dampak dari krisis ekonomi yang meluas sehingga berdampak ke penurunan kualitas tingkat kehidupan pada umumnya.

Tabel di bawah ini dapat dilihat pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang diukur melalui PDRB Sumatera Barat.

Tabel 1
Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat
Tahun 2004-2008

Tahun	PDRB (Miliar Rupiah)
2004	37.359
2005	44.675
2006	53.030
2007	59.799
2008	70.955
2009	76.753
2010	87.221
Rata-rata	61.399

Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka 2004-2008

Pada Tabel 1 ini menjelaskan bahwa terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahunnya. Pada tahun 2004 nilai PDRB Sumatera Barat yaitu sebesar 37.359.000.000 rupiah, sedangkan pada tahun 2005 naik menjadi 44.675.000.000 rupiah. Hal ini menjelaskan adanya pertambahan pendapatan yang bagus pada Sumatera Barat. Seharusnya dengan pertambahan yang pesat ini menandakan bahwa sembilan sektor ekonomi telah berhasil dalam menyumbangkan pendapatan daerahnya, khususnya pada sektor industri. Tapi pada sektor industri ini terjadi banyak masalah yang nantinya menyebabkan terhambatnya industri dalam menyumbangkan pendapatan dalam perekonomian.

Dengan jumlah penduduk yang besar maka akan berpotensi membantu proses pembangunan, karena dengan potensi ini berarti Indonesia mampu menyediakan tenaga dalam jumlah besar dengan harga tenaga kerja yang relatif murah. Dengan murahnya harga tenaga kerja nantinya akan merugikan para tenaga kerja itu sendiri yaitu rendahnya tingkat upahnya. Namun permasalahan yang mendasar mengenai ketenagakerjaan di Indonesia yaitu masih terkonsentrasi pada tingginya laju angkatan kerja dan rendahnya laju kesempatan kerja yang

tersedia. Sedangkan dapat dilihat mutu sumber daya manusia Indonesia khususnya Sumatera Barat yang relatif rendah sehingga akan berdampak semakin mempersulit permintaan tenaga kerja dan pada akhirnya akan berakibat pada bertambahnya jumlah angka pengangguran. Di bawah ini bisa dilihat pada Tabel 2 perkembangan jumlah penduduk selama tiga tahun dari 2008-2010 di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat.

Tabel 2
Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat
Tahun 2008-2010

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk (orang)			Rata-rata (orang)
		2008	2009	2010	
1	Agam	429.822	431.153	454.853	438.609
2	50 Kota	331.771	333.921	348.555	338.082
3	Pasaman	257.374	261.579	253.299	257.417
4	Padang Pariaman	387.195	389.735	391.056	389.329
5	Solok	355.705	359.819	38.566	251.363
6	Sijunjung	202.275	206.982	201.823	203.693
7	Pesisir Selatan	442.257	448.488	429.246	439.997
8	Tanah Datar	335.926	336.604	338.494	337.008
9	Kep. Mentawai	68.097	68.964	76.173	71.078
10	Padang	856.815	875.548	833.562	855.308
11	Bukittinggi	10.,045	107.805	111.312	108.387
12	Padang panjang	54.218	56.491	47.008	52.572
13	Payakumbuh	105.994	106.911	116.825	109.910
14	Solok	58.473	59.837	59.396	59.235
15	Sawahlunto	54.307	54.685	56.866	55.286
16	Pariaman	70.625	70.726	79.043	73.465
Rata-rata		257.306	260.578	239.755	252.546

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (data diolah tahun 2012)

Pada Tabel 2 menggambarkan bahwa pada kota Padang Panjang mempunyai rata-rata jumlah penduduk sebesar 52.572 orang. Kota Padang Panjang merupakan angka rata-rata jumlah penduduk yang paling terendah di antara kabupaten/ kota di Sumatera Barat. Kabupaten Agam dan Pasaman

memiliki rata-rata jumlah penduduk sebesar 438.609 dan 257.417 orang. Sedangkan jumlah penduduk paling banyak yaitu kota Padang yang memiliki rata-rata jumlah penduduk tiga tahun terakhir dari 2008-2010 sebesar 855.308 orang.

Dari Tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan jumlah penduduk di kota-kota relatif lebih rendah dari pada jumlah penduduk di kabupaten-kabupaten Sumatera Barat hanya kota Padanglah yang paling banyak penduduknya antara kota-kota di Sumatera Barat lainnya. Ini akan berdampak pada meningkatnya jumlah angkatan kerja Sumatera Barat.

Di bawah ini data tentang perkembangan angkatan kerja di kabupaten/kota Sumatera Barat selama tiga tahun dari tahun 2008-2010.

Tabel 3
Perkembangan Angkatan Kerja di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat
Tahun 2008-2010

No	Kabupaten/ Kota	Angkatan Kerja (orang)			Rata-rata (orang)
		2008	2009	2010	
1	Agam	203.799	206.201	210.386	206.795
2	50 Kota	168.030	172.145	176.115	172.097
3	Pasaman	119.834	111.903	113.395	115.044
4	Padang Pariaman	165.684	172.440	167.301	168.475
5	Solok	166.784	167.579	166.775	167.046
6	Sijunjung	89.251	95.932	86.660	90.614
7	Pesisir Selatan	176.690	188.906	172.789	179.468
8	Tanah Datar	168.655	161.515	158.643	162.938
9	Kep. Mentawai	28.379	33.445	37.982	33.269
10	Padang	344.497	353.238	357.206	351.647
11	Bukittinggi	52.631	55.231	50.404	52.755
12	Padang panjang	25.108	25.944	23.103	24.718
13	Payakumbuh	50.492	53.975	56.888	53.785
14	Solok	27.200	28.012	25.789	27.000
15	Sawahlunto	20.543	23.782	29.685	24.670
16	Pariaman	30.575	32.569	34.344	32.496
Rata-rata		114.885	117.676	116.717	116.426

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (data diolah tahun 2012)

Pada Tabel 3 menggambarkan jumlah angkatan kerja di kabupaten/ kota Sumatera Barat selama tiga tahun dari tahun 2008-2010. Kota Padang memiliki rata-rata pertumbuhan angkatan kerja tertinggi yaitu sebesar 351.647 orang. Pertumbuhan angkatan kerja di kabupaten kabupaten Pesisir Selatan yang rata-rata pertumbuhan angkatan kerja sebanyak 179.468 orang. Begitu pula dengan kabupaten Solok dan Tanah Datar sebesar 167.046 dan 162.938 orang. Ini menandakan relatif tingginya pertumbuhan angkatan kerja pada kabupaten-kabupaten Sumatera Barat. Kota Sawahlunto yang paling rendah rata-rata pertumbuhan angkatan kerja yaitu sebesar 24.670 orang.

Dari Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan jumlah angkatan kerja di kota-kota relatif lebih rendah dari pada jumlah penduduk di kabupaten-kabupaten Sumatera Barat, hanya kota Padanglah yang paling banyak angkatan kerjanya antara kota-kota di Sumatera Barat. Dengan semakin banyaknya angkatan kerja nantinya akan mempengaruhi semakin banyaknya jumlah pengangguran pada kabupaten/ kota di Sumatera Barat.

Pembangunan ekonomi yang ditempuh oleh negara-negara yang sedang berkembang bertujuan antara lain untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya. Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat tersebut, masalah utama yang dihadapi oleh Indonesia adalah pengangguran. Kebanyakan negara maju menganggap sektor industri merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi.

Pada Tabel 4 menggambarkan tingkat pengangguran di kabupaten/ kota Sumatera Barat merupakan dampak dari meningkatnya tingkat penduduk di kabupaten/ kota Sumatera Barat selama tiga tahun dari tahun 2008-2010.

Tabel 4
Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat Tahun 2008-2010

No	Kabupaten/ Kota	Tingkat Pengangguran (%)			Rata-rata (%)
		2008	2009	2010	
1	Agam	5,6	3,8	5,6	5,0
2	50 Kota	5,7	6,1	4,3	5,4
3	Pasaman	7,1	6,0	6,9	6,7
4	Padang Pariaman	6,9	6,5	4,9	6,1
5	Solok	7,6	4,5	3,0	5,1
6	Sijunjung	6,7	5,0	4,2	5,3
7	Pesisir Selatan	8,9	9,7	8,1	8,9
8	Tanah Datar	5,2	4,7	3,0	4,3
9	Kep. Mentawai	9,0	5,6	4,0	6,2
10	Padang	14,6	15,9	14,7	15,1
11	Bukittinggi	7,3	8,8	7,2	7,8
12	Padang panjang	7,3	11,0	9,2	9,2
13	Payakumbuh	6,9	8,2	6,5	7,2
14	Solok	9,6	11,3	9,6	10,2
15	Sawahlunto	6,6	16,1	14,4	12,3
16	Pariaman	9,7	8,6	7,0	8,5
Rata-rata		7,8	8,2	7,0	7,7

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (data diolah tahun 2012)

Rata-rata tingkat pengangguran di kota Padang dari tahun 2008 sampai 2010 adalah sebesar 15,1 persen, ini merupakan yang paling banyak di antara kabupaten/ kota di Sumatera Barat. Kabupaten Sijunjung mempunyai rata-rata tingkat pengangguran sebesar 5,3 persen. Rata-rata pengangguran di Kota Bukittinggi adalah sebanyak 7,8 pesen. Kabupaten Tanah Datar merupakan angka rata-rata tingkat pengangguran yang paling terendah di antara kabupaten/ kota di Sumatera Barat yaitu sebesar 4,3 persen. Hal ini terjadi karena di kabupaten Tanah Datar jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja yang relatif stabil

pertumbuhannya dari tahun ke tahun dibandingkan dengan kabupaten/ kota yang lainnya di Sumatera Barat, sehingga akan menciptakan pengangguran yang sedikit pula.

Jadi pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di kabupaten-kabupaten Sumatera Barat relatif kecil dibandingkan dengan tingkat pengangguran di kota-kota Sumatera Barat. Dengan semakin banyaknya pengangguran maka nantinya akan memacu cara untuk memberantas pengangguran tersebut yaitu salah satunya dengan meningkatkan permintaan tenaga kerja pada daerah/ wilayah tersebut.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan ekonomi. Masalah angkatan kerja pada saat sekarang ini masih merupakan masalah yang rumit. Hal ini jelas terlihat dari tingginya tingkat angkatan kerja disatu pihak dengan rendahnya kemampuan penyerapan tenaga kerja itu sendiri dipihak lain. Ini disebabkan karena laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia sangat sedikit untuk menampung angkatan kerja yang terus bertambah dari tahun ketahunnya.

Masalah tenaga kerja adalah masalah yang sangat kompleks dan besar. Kompleks karena masalahnya mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dengan pola yang tidak selalu mudah dipahami. Besar karena menyangkut jutaan jiwa. Untuk menggambarkan masalah tenaga kerja dimasa yang akan datang tidaklah gampang karena disamping mendasarkan pada angka tenaga kerja di masa lampau, harus juga diketahui prospek produksi di masa mendatang. Kondisi kerja yang baik, kualitas output yang tinggi, upah yang

layak serta kualitas sumber daya manusia adalah persoalan yang selalu muncul dalam pembahasan tentang tenaga kerja disamping masalah hubungan industrial antara pekerja dengan dunia usaha.

Permintaan tenaga kerja pada industri kecil ditentukan oleh seberapa besar industri kecil membutuhkan tenaga kerja untuk mendukung proses produksi. Dengan banyaknya permintaan tenaga kerja pada industri kecil maka nantinya akan dapat mengurangi pengangguran yang selama ini terus meningkat. Permintaan tenaga kerja akhirnya menjadi penentu bagaimana kehidupan masyarakat di lingkungan industri kecil tersebut.

Proses pembangunan seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan.

Di kabupaten/ kota Sumatera Barat sektor industri bisa dikatakan cukup berkembang yang bisa dilihat dari banyaknya industri-industri yang cukup lama berdiri. Industri kecil adalah salah satu dari penopang hidup masyarakat di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Dengan semakin menjamurnya industri-industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat nantinya akan diharapkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Berkembangnya industri kecil dapat dilihat dari permintaan tenaga kerjanya dari tahun ke tahunnya.

Di kabupaten/ kota Sumatera Barat, permintaan tenaga kerja pada industri kecil bisa dikatakan cukup besar dari tahun ke tahunnya. Permintaan tenaga kerja bisa dilihat dari jumlah pertambahan tenaga kerja pada sektor industri kecil dari tahun ke tahun di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Jumlah permintaan tenaga yang cukup tinggi sangat membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Jumlah tenaga kerja pada industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

Tabel 5
Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat Tahun 2008 – 2010

No	Kabupaten/ Kota	Permintaan tenaga kerja (orang)			Rata-rata (orang)
		2008	2009	2010	
1	Agam	24.996	32.220	32.486	29.901
2	50 Kota	24.850	35.390	26.398	28.879
3	Pasaman	10.142	8.377	8.334	8.951
4	Padang Pariaman	5.513	5.663	8.713	6.628
5	Solok	7.427	2.366	4.033	4.609
6	Sijunjung	1.910	471	2.342	1.574
7	Pesisir Selatan	7.695	622	1.400	3.239
8	Tanah Datar	17.503	888	3.997	7.463
9	Kep. Mentawai	621	252	264	379
10	Padang	17.738	8.938	6.030	10.902
11	Bukittinggi	3.543	7.364	8.000	6.302
12	Padang panjang	3.018	2.240	2.974	2.744
13	Payakumbuh	10.097	9.365	9.011	9.491
14	Solok	1.819	2.059	1.648	1.842
15	Sawahlunto	2.150	1.865	1.682	1.899
16	Pariaman	7.121	4.286	7.878	6.428
Rata-rata		9.134	7.648	7.824	8.202

Sumber: Disperindag Sumatera Barat (data diolah tahun 2012)

Pada Tabel 5 memperlihatkan informasi bahwa peningkatan permintaan tenaga kerja akan dipengaruhi oleh keinginan dalam meningkatkan output yang dihasilkan sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat. output yang dihasilkan dapat dilihat dari nilai atau harga keseluruhan output yang dihasilkan

dari tahun ke tahun oleh sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Kabupaten Agam merupakan daerah yang paling banyak menggunakan input tenaga kerja pada sektor industri kecil, dengan rata-rata tenaga kerja secara keseluruhan sebanyak 29.901 orang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya target industri kecil dalam menghasilkan output sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih, sedangkan meningkatnya investasi dapat meningkatkan tenaga kerja.

Sedangkan kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan daerah yang paling sedikit penggunaan tenaga kerja pada industri kecil, dengan rata-rata tenaga kerja secara keseluruhan sebanyak 379 orang. Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah angkatan kerja yang terbilang salah satu paling sedikit di antara kabupaten/ kota di Sumatera Barat dan sedikitnya investasi pada sektor industri kecil dan sedikitnya output yang dihasilkan, sehingga penggunaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten Kepulauan Mentawai tidak banyak.

Di bawah ini merupakan data tentang output yang dihasilkan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat selama tiga tahun dari tahun 2008-2010. Output bisa dilihat dari seberapa besar produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan output pada industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

Tabel 6 di atas menunjukkan perkembangan output sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Kota Padang merupakan daerah yang menghasilkan output paling tinggi dibandingkan daerah lainnya, dengan rata-rata output secara keseluruhan sebesar Rp 62.656.200 hal ini mungkin

disebabkan karena segala pusat perekonomian berada di kota Padang yang dalam penyediaan barang dan jasa dibutuhkan dukungan sektor industri kecil. Tejadinya penambahan output akan membutuhkan tenaga kerja sehingga nantinya jumlah pengangguran nantinya akan berkurang yang juga menyebabkan penduduk miskin akan berkurang pula nantinya.

Tabel 6
Output pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat
Tahun 2008 – 2010

No	Kabupaten/ Kota	Output (dalam 000 rupiah)			Rata-rata (dalam 000 rupiah)
		2008	2009	2010	
1	Agam	10.484	12.767	14.000	12.417,0
2	50 Kota	4.509	15.529	15.380	11.806,2
3	Pasaman	4.028	24.061	23.246	17.111,8
4	Padang Pariaman	9.937	14.570	13.907	12.804,6
5	Solok	3.023	7.963	13.463	8.149,7
6	Sijunjung	13.553	45.845	34.345	31.247,7
7	Pesisir Selatan	4.453	23.878	84.240	37.523,4
8	Tanah Datar	5.921	21.402	56.240	27.854,6
9	Kep. Mentawai	10.201	45.657	44.143	33.333,7
10	Padang	35.150	42.765	110.053	62.656,2
11	Bukittinggi	18.521	35.277	33.826	29.207,9
12	Padang panjang	17.185	18.000	28.973	21.386,0
13	Payakumbuh	10.311	9.084	24.874	14.756,4
14	Solok	51.620	65.742	70.166	62.509,5
15	Sawahlunto	9.838	36.522	35.590	27.316,8
16	Pariaman	33.947	18.586	31.014	27.849,2
Rata-rata		15.167,7	27.353,0	39.591,3	27.370,7

Sumber: Disperindag Sumatera Barat (data diolah tahun 2012)

Sedangkan Kabupaten Solok merupakan daerah yang paling sedikit dalam menghasilkan output sektor industri kecil, dengan rata-rata output secara keseluruhan sebesar Rp 8.149.700 hal ini dimungkinkan karena masih belum maksimalnya sektor industri kecil dalam memproduksi sehingga output yang dihasilkan jauh dari yang telah ditargetkan. Jika jumlah output masih belum mencapai kapasitas maksimal industri, dan industri ingin meningkatkan outputnya

maka perlunya peningkatan permintaan tenaga kerja agar mencapai output yang telah ditentukan. Keadaan tersebut telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah output akan menyebabkan permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat juga meningkat dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 7 di bawah ini dapat dilihat investasi pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Jumlah investasi pada industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera barat berupa modal yang digunakan dalam proses memproduksi serta bahan dan alat-alatnya yang dihitung dalam bentuk nilai uang.

Tabel 7
Investasi pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat
Tahun 2008 – 2010

No	Kabupaten/ Kota	Investasi (dalam 000 rupiah)			Rata-rata (dalam 000 rupiah)
		2008	2009	2010	
1	Agam	16.600.845	63.086.900	64.252.757	47.980.167,3
2	50 Kota	12.668.147	97.341.790	72.688.293	60.899.410,0
3	Pasaman	10.137.948	450.418.796	449.979.516	303.512.086,7
4	Padang Pariaman	10.241.388	7.358.140	12.777.319	10.125.615,7
5	Solok	5.942.724	8.700.609	14.225.660	9.622.997,7
6	Sijunjung	6.052.502	3.098.075	13.071.425	7.407.334,0
7	Pesisir Selatan	10.329.870	10.385.537	20.281.104	13.665.503,7
8	Tanah Datar	54.878.667	5.041.337	81.617.977	47.179.327,0
9	Kep. Mentawai	2.472.300	247.242	289.242	1.002.928,0
10	Padang	47.672.670	29.925.445	229.027.501	102.208.538,7
11	Bukittinggi	50.978.983	35.281.612	42.438.786	42.899.793,7
12	Padang panjang	8.533.805	7.497.515	7.327.303	7.786.207,7
13	Payakumbuh	20.469.699	16.349.723	86.125.231	40.981.551,0
14	Solok	36.062.264	19.778.871	14.831.568	23.557.567,7
15	Sawahlunto	4.905.669	9.171.329	7.647.675	7.241.557,7
16	Pariaman	9.067.085	9.395.863	19.308.264	12.590.404,0
	Rata-rata	19.188.410,4	48.317.424,0	70.993.101,3	46.166.311,9

Sumber: Disperindag Sumatera Barat (data diolah tahun 2012)

Kabupaten Pasaman merupakan daerah yang mempunyai investasi paling tinggi dibandingkan kabupaten/ kota lainnya di Sumatera Barat, dengan rata-rata investasi secara keseluruhan sebesar Rp 303.512.086.700 hal ini mungkin disebabkan banyak para investor tertarik untuk menginvestasikan kekayaannya pada sektor industri kecil di kabupaten Pasaman. Para investor menilai dengan semakin banyaknya menginvestasikan kekayaan pada sektor industri kecil di kabupaten Pasaman maka akan semakin bertambah pula kekayaannya karena dengan banyak menghasilkan output sehingga akan menghasilkan banyak uang dan pada akhirnya investorlah yang akan menuai keuntungan pada berkembangnya sektor industri kecil tersebut.

Sedangkan kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan daerah yang paling sedikit memiliki investasi pada sektor industri kecil, dengan rata-rata investasi secara keseluruhan sebesar Rp 1.002.928.000. Hal ini menyebabkan nantinya pengurangan tenaga kerja sehingga tidak akan adanya permintaan tenaga kerja pada tahun tersebut. Berkurangnya investasi oleh investor yang sangat besar tersebut ini dikarenakan adanya faktor lain seperti lebih berkembangnya sektor ekonomi lain daripada sektor industri sehingga para investor lebih tertarik menanamkan kekayaannya pada sektor ekonomi yang lain yang lebih produktif. Keadaan tersebut telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah investasi akan menyebabkan permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat juga meningkat dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pengamatan sepintas penulis, perkembangan permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil dipengaruhi oleh menghasilkan output yang maksimal serta modal yang cukup. Permintaan tenaga kerja terjadi karena adanya tenaga kerja yang kurang ahli dan kurang produktif dalam mengelola industri sehingga diperlukan adanya pencarian tenaga kerja baru agar industri lebih efisien dalam proses memproduksi sehingga menghasilkan output yang maksimal.

Berdasarkan fenomena - fenomena di atas penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat*”.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang, penulis dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Sejauhmana output mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat?
2. Sejauhmana investasi mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat?
3. Sejauhmana output dan investasi secara bersama-sama mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis tentang:

1. Output mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

2. Investasi mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.
3. Output dan investasi secara bersama-sama mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian dan kegunaan ini adalah:

1. Bagi Penulis
 - a) Untuk mengetahui lebih lanjut tentang disiplin Ilmu Ekonomi Pembangunan khususnya tentang konsep Permintaan Tenaga Kerja
 - b) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Bagi Pembaca. Adapun manfaat yang digunakan oleh pembaca adalah sebagai bahan atau sebagai tambahan dalam penelitian selanjutnya tentunya sesuai dengan disiplin Ilmu Ekonomi
3. Bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Adapun manfaat yang digunakan oleh pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan adalah sebagai dasar pertimbangan menyusun kebijakan terhadap perkembangan industri.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur, dan golongan yang mencari pekerjaan. Menurut Subri (2003:57) adalah bagian tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja, karena itu sering disebut potensial *labor force* (Simanjuntak, 1998:3) dengan kata lain dapat digambarkan bahwa:

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan Kerja}$$

Menurut Rosyidi (2003:57) tenaga kerja adalah bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencakul, menggergaji, bertukang dan segala kegiatan fisik lainnya. Tetapi lebih luas lagi, yaitu *human resources* (sumber daya manusia). Dalam istilah ini tenaga manusia itu bukan saja terdiri dari

kemampuan fisik atau tenaga jasmani tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan non-fisiknya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tenaga kerja adalah bagian dari penduduk suatu negara yang dapat digunakan dengan faktor produksi lain untuk melakukan kegiatan produktif dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting untuk diperhatikan, karena tenaga kerja merupakan pusat penggerak dari keseluruhan kegiatan produksi, tanpa tenaga kerja semua aktivitas dipastikan tidak akan berjalan. Penggunaan tenaga kerja juga harus memperhatikan kualitasnya. Jika tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi berkualitas, maka hasil dari produksi juga akan memuaskan, sebaliknya bila tenaga kerja yang digunakan tidak berkualitas hanya akan memberikan dampak yang kurang memuaskan dari hasil produksi tersebut.

Dalam pengertian lain Sumarsono (2003:5) menyatakan tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Jadi dapat dikatakan bahwa tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan atau terlibat dalam proses produksi baik menggunakan tenaga jasmani maupun ide atau pemikiran-pemikiran yang telah memasuki

usia kerja. Tenaga kerja tidak dimaksud hanya tenaga yang dimiliki oleh manusia saja, tetapi tenaga kerja juga segala sesuatu yang mampu menggerakkan seperti mesin-mesin dan hewan-hewan yang tentunya digerakkan oleh manusia sebagai sumber penggerak utama dari proses produksi tersebut. Namun pada penelitian ini tenaga kerja adalah orang yang bekerja dalam proses produksi sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

Menurut UU Republika Indonesia tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan dan atau jasa baik akan memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Subri (2003:59), tenaga kerja (*men power*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Menurut Edgard O. Edwards dalam Todaro (2006:322), ada lima bentuk kurangnya pemanfaatan tenaga kerja sebagai berikut:

- a. Pengangguran terbuka (*open employment*) yaitu seseorang yang secara suka rela maupun tidak suka rela, tidak mempunyai pekerjaan tapi sebenarnya mereka mampu melakukan pekerjaan tersebut.
- b. Setengah pengangguran (*under employment*) yaitu mereka yang bekerja kurang daripada yang mereka inginkan.

c. Orang yang kelihatan aktif bekerja tetapi sebenarnya kurang termanfaatkan, namun bekerja dengan batas-batas sebagai berikut:

1) Pengangguran terselubung (*disguised under employment*) yaitu banyak orang yang bekerja di sektor pertanian/ pegawai negeri secara penuh namun sebenarnya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut tidak memerlukan waktu sepanjang itu.

2) Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*) yaitu mereka yang terlibat dalam aktivitas pekerjaan bukan “pilihan kedua” seperti pekerjaan di bidang pendidikan dan pekerjaan rumah tangga, terutama disebabkan oleh tidak tersedianya lapangan pekerjaan pada tingkat pendidikan yang dimiliki atau untuk wanita pada nilai-nilai sosial tertentu. Jadi lembaga pendidikan dan rumah tangga menjadi majikan terakhir.

3) Pensiun dini (*premature retirement*) yaitu mereka yang pensiun sebelum waktunya.

d. Mereka yang tidak mampu (*the impaired*) yaitu mereka yang ingin bekerja penuh tetapi hasratnya terbentur pada kekurangan gizi atau kekurangan pengobatan.

Dari uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada lima kurangnya pemanfaatan tenaga kerja yaitu pengangguran terbuka, setengah pengangguran, pengangguran terselubung, pengangguran tersembunyi, pensiun dini, dan mereka yang tidak mampu.

b. Pengertian Angkatan Kerja

Perkembangan angkatan kerja tidak terlepas dari peningkatan perekonomian dan kondisi kependudukan di setiap propinsi atau daerah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah tenaga kerja dan dari kelompok yang berumur potensial. Maksudnya, apabila disuatu daerah tenaga kerja yang berumur potensial besar jumlahnya, maka jumlah angkatan kerja pun dengan sendirinya akan besar pula.

Menurut Subri (2003:60), angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa. Di antara mereka ada yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang dan jasa (*employed persons*) dan sebagian lagi tergolong dalam yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan (penganggur).

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Yang Bekerja} + \text{Penganggur}$$

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja adalah sejumlah orang yang bisa atau dapat terlibat dalam kegiatan produksi baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.

2. Teori Permintaan Tenaga Kerja

a. Teori Permintaan Input

Menurut Henderson dan Ricard E. Quand (1980:80), bahwa permintaan input oleh produsen dapat diturunkan dari fungsi produksi dalam kondisi keuntungan maksimum. Diasumsikan bahwa bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas adalah

$$Q = f(AK^\alpha L^\beta) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana Q adalah output, K dan L adalah input peubah. Sedangkan A, α dan β parameter yang akan diestimasi. Jika dihubungkan dengan fungsi biaya maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$C = (K,L) = rK + wL \dots\dots\dots (2)$$

Apabila didefinisikan bahwa keuntungan maksimum merupakan nilai output dikurangi dengan total biaya input peubah. Maka fungsi keuntungan produsen dapat ditulis:

$$\pi = R - C \dots\dots\dots (3)$$

$$= (P.Q) - (rK + wL) \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Maka} = P.AK^\alpha.L^\beta - rK - wL \dots\dots\dots (5)$$

$$\frac{\partial \pi}{\partial K} = \alpha p AK^{\alpha-1}L^\beta - r = 0 \dots\dots\dots (6)$$

$$\frac{\partial \pi}{\partial L} = \beta p AK^\alpha L^{\beta-1} - w = 0 \dots\dots\dots (7)$$

Maka dari persamaan (6) dan (7) dapat dihitung fungsi permintaan input untuk K dan L. Dari persamaan (6), fungsi permintaan input untuk K adalah :

$$K^{\alpha-1} = \frac{r}{\alpha P A L^\beta} = r (\alpha A)^{-1} (P L^\beta)^{-1} \dots\dots\dots (8)$$

$$K = r^{1/\alpha-1} (\alpha A)^{-1/\alpha-1} (P L^\beta)^{-1/\alpha-1} \dots\dots\dots (9)$$

$$K = (r, P, L) \dots\dots\dots (10)$$

Secara matematik, fungsi permintaan input untuk K dapat ditulis sebagai:

$$K = f(r, P, L) \dots\dots\dots (11)$$

Dari persamaan keseimbangan (7), fungsi permintaan input untuk L adalah :

$$L^{\beta-1} = \frac{w}{\beta PAK^{\alpha}} = w (\beta A)^{-1} (PK^{\alpha})^{-1} \dots\dots\dots (12)$$

$$L = w^{1/\beta-1} (\beta A)^{-1/\beta-1} (PK^{\alpha})^{-1} \dots\dots\dots (13)$$

$$L = (w, P, K) \dots\dots\dots (14)$$

Secara matematik, fungsi permintaan input untuk L dapat ditulis sebagai:

$$L = f(w, P, K) \dots\dots\dots (15)$$

dimana :

P = harga output per unit

r,w = harga input peubah per unit

Dari persamaan (6) dan (7), maka diasumsikan fungsi bernilai tetap (*given*), maka fungsi permintaan input yang digunakan adalah fungsi L yang ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja pada sektor industri kecil, antara lain tingkat upah (w), harga output (p) dan modal (k).

Keuntungan maksimum tercapai pada kondisi fungsi produksi berada dalam keadaan pertambahan penerima yang sama (*constant return to scale*). Untuk fungsi Cobb-Douglas di atas diasumsikan keadaan tersebut dipenuhi pada saat $\alpha+\beta < 1$. Turunan parsial pertama dari fungsi keuntungan adalah diturunkan sama dengan 0.

Jadi berdasarkan pendapat di atas bahwa fungsi permintaan input dalam suatu proses produksi tergantung pada sejumlah faktor yaitu harga-harga input dan harga output semakin banyak permintaan akan suatu input, maka permintaan akan input lain juga akan meningkat. Peningkatan permintaan ini akan menyebabkan kenaikan akan harga input tersebut. Sehingga harga output akan menjadi naik.

Leroy dan Meiner (2000:528) menyatakan bahwa permintaan atas suatu variabel input adalah permintaan terhadap suatu variabel komoditi untuk memperoleh atau menghasilkan suatu produk fisik. Dalam hal ini dikatakan bahwa penambahan produk fisik atau produk fisik marginal dari suatu output bukanlah jumlah tambahan output yang dihasilkan oleh suatu unit tambahan, melainkan kenaikan output yang dihasilkan bila jumlah input variabel yang digunakan bersama dengan input-input lainnya bertambah satu unit. Tambahan output itu bersumber dari penggunaan total jumlah input variabel yang lebih banyak, bersama dengan input lain yang baku, input variabel adalah input yang kuantitasnya bias dan berubah.

Pendapat tersebut juga ditambahkan oleh Mario (2008:16), yang menyatakan bahwa permintaan input tergantung beberapa faktor yaitu:

- a. Nilai output yang diproduksi
Yaitu nilai dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi di wilayah dalam negeri. Tanpa membedakan asal usul pelaku produksinya.
- b. Harga input yang digunakan
Adalah biaya yang mesti dikeluarkan oleh industri untuk memperoleh input-input yang digunakan dalam proses produksi. Input-input tersebut antara lain:
 - 1) Biaya input bahan baku dan modal

Adalah biaya input yang dikeluarkan oleh industri besar dan menengah untuk pembelian terhadap bahan baku dan modal dalam proses produksi.

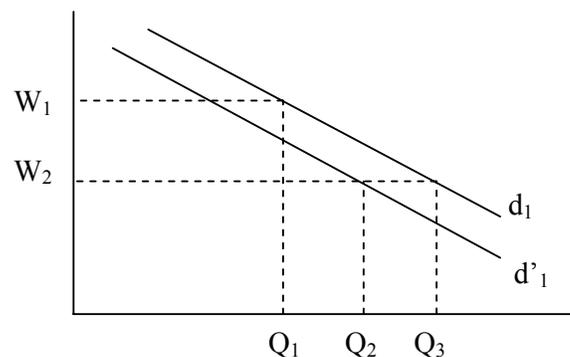
2) Tingkat upah

Adalah biaya yang dikeluarkan oleh industri untuk membayar upah tenaga kerja yang digunakan di dalam memproduksi suatu produk

3) Upah tenaga kerja

Adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha dan pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. (Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 tahun 2000, Bab 1, pasal 1, ayat 30).

Perbedaan tingkat upah dengan upah tenaga kerja, di mana tingkat upah ukurannya persentase biaya yang dikeluarkan, industri dan perusahaan. Upah tenaga kerja ukurannya dalam bentuk uang yang diterima oleh tenaga kerja yang merupakan hak atas pekerjaan yang dilakukannya.



Gambar 1. Kurva kuantitas tenaga kerja yang diserap perusahaan

Dalam Gambar 1 dapat dilihat bahwa jika tingkat upah turun dari W_1 ke W_2 maka permintaan akan tenaga kerja akan bertambah. Roger Leroy dan Roger E. Meiner (2000:535):

Jika tenaga kerja bertambah, maka tingkat output juga akan bertambah. Sehingga kebutuhan akan barang-barang input juga akan meningkat demi meningkatkan produktivitas

akan komoditas yang diproduksi. Begitu pula sebaliknya.

- 4) Harga input lain yang bersifat substitusi atau komplementer dalam proses produksi.
Tak ubahnya dengan biaya input pokok, biaya input komplementer juga diperlukan dalam proses produksi seperti:
 - a) Perbaikan dan jasa industri
 - b) Jasa non industri
 - c) Upah lembur buruh

Setelah dipaparkan beberapa teori tentang permintaan input di atas, maka dapat diketahui bahwa permintaan input itu dipengaruhi oleh harga input-input yang digunakan dalam proses produksi dan nilai output yang dihasilkan. Semakin tinggi permintaan input, maka akan semakin naik biaya atau harga yang dikeluarkan untuk barang-barang input. Sehingga output yang dihasilkan juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah permintaan input, maka akan semakin turun biaya atau harga yang dikeluarkan untuk barang-barang input. Sehingga output yang dihasilkan juga akan rendah atau sedikit, kedua-duanya pernyataan di atas diasumsikan produksi belum mencapai kapasitas maksimal.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja

Menurut Winardi (1990:35) faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja:

- a) Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan

menambah penggunaan tenaga kerjanya. Keadaan ini mengakibatkan penambahan permintaan tenaga kerja.

- b) Apabila harga barang-barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan pula harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan ini produsen cenderung akan meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah besar. Di samping itu permintaan tenaga kerja akan bertambah besar karena peningkatan kegiatan produksi. Keadaan ini akan mengakibatkan permintaan tenaga kerja bertambah karena pengaruh skala efek atau substitusi efek.

Efek selanjutnya akan terjadi apabila harga barang-barang modal turun adalah efek substitusi. Keadaan ini dapat terjadi karena produsen cenderung untuk menambah jumlah barang-barang modal (mesin) sehingga terjadi kapital intensif dalam proses produksi. Jadi secara relatif penggunaan tenaga kerja berkurang. Hal ini akan mengakibatkan permintaan tenaga kerja akan menurun.

Apabila seorang pengusaha meminta suatu faktor produksi maka hal itu dilakukan bukan untuk memperoleh kepuasan langsung yang diharapkannya dari faktor produksi tersebut. Ia menginginkan faktor-faktor produksi karena harapan akan hasil daripadanya, misalkan permintaan pengusaha akan tenaga kerja (Winardi, 2007:39).

Jadi faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja salah satunya adalah jumlah output. Dengan banyak output yang akan dihasilkan maka sangat dibutuhkan faktor input yang banyak pula yaitu salah satunya

tenaga kerja. Sebaliknya dengan sedikitnya output yang dihasilkan maka tidak perlu banyak dibutuhkan tenaga kerja untuk menghasilkannya.

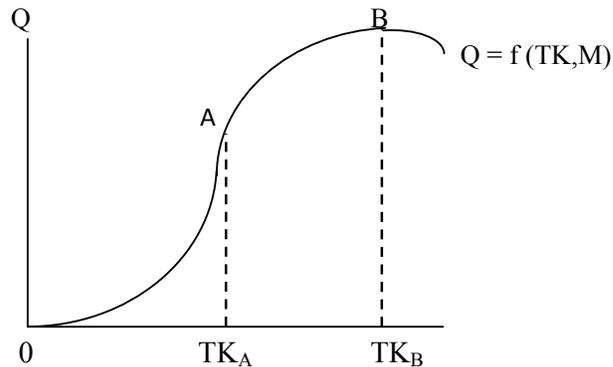
1) Pengaruh Output Terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Teori produktivitas marginal yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi (dalam Gilarso, 1994:48) mengatakan apabila jumlah tenaga kerja ditambah dengan satu satuan, hasil produksi total (output) juga akan bertambah atau meningkat. Tambahan hasil produksi total (akibat ditambahkan satu satuan tenaga kerja) ini disebut produk marginal.

Menurut Simanjuntak, (1998:89) apabila semakin tinggi output yang dihasilkan sektor industri, makin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan kata lain, penambahan permintaan tenaga kerja tergantung pada penambahan permintaan masyarakat terhadap output yang dihasilkan.

Teori fungsi produksi (dalam Sudarsono, 1995:125) menjelaskan dalam bentuk kurva fungsi produksi yang menyatakan tambahan produksi yang diperoleh dari penambahan kuantitas faktor produksi (tenaga kerja) yang dipergunakan. Besarnya produk marginal ini tergantung atas besarnya tambahan kuantitas faktor produksi, sehingga besarnya dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara tambahan produk dan tambahan faktor produksi.

$\frac{\Delta Q}{\Delta TK}$ atau $\frac{\partial Q}{\partial TK}$ adalah produk marginal untuk faktor tenaga kerja.



Gambar 2. Kurva fungsi produksi tenaga kerja

Penggunaan tenaga kerja sebelum TK_A produktivitas dari tenaga kerja terus menerus naik. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan makin besar kemungkinan untuk diadakan spesialisasi sehingga setiap orang mampu memberikan hasil yang lebih besar. Kenaikan ini dicerminkan pula turunan kedua dari kurva yang berarti bahwa laju kenaikan produk marginal makin besar. Tapi jika sudah mencapai titik B sedangkan tenaga kerja terus ditambah maka akan menyebabkan produktivitas per orang semakin menurun meskipun masih positif.

Jadi apabila produksi meningkat maka permintaan terhadap tenaga kerja juga akan meningkat dengan asumsi modal tetap, peningkatan tenaga kerja akan terus meningkatkan produksi sampai suatu ketika penambahan faktor produksi sudah terlalu banyak sedangkan faktor produksi lain seperti modal tetap sehingga akan menyebabkan turunnya produksi.

Dalam suatu usaha atau industri, terjadinya pengurangan dan penambahan tenaga kerja dapat disebabkan oleh banyak faktor

diantaranya adalah perkiraan tambahan output yang diperoleh pengusaha akibat dari pertambahan jumlah tenaga kerja sebanyak satu unit. Selain itu juga disebabkan perkiraan tambahan pendapatan yang akan diterima akibat pertambahan jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Menurut Djojohadikusumo dalam Maulia Rahman (2011: 26), output adalah jumlah barang atau jasa yang dihasilkan suatu wilayah selama satu periode, dimana jumlah barang yang dihasilkan tersebut dinilai dengan uang/ dasar harga pasar yang sedang berjalan.

Jadi output merupakan hasil berupa barang yang dihasilkan oleh tenaga kerja sehingga bisa mendapat keuntungan berupa upah dan laba. Output nantinya akan dijual kepada masyarakat atau industri rumah tangga.

Sumarsono (2003:63) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan produktivitas adalah kemampuan menghasilkan barang atau jasa dari suatu tenaga kerja manusia, mesin atau faktor produksi lainnya yang dihitung berdasarkan waktu rata-rata dari tenaga kerja tersebut dalam proses produksi. Sedangkan yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja itu sendiri antara lain : pendidikan, keterampilan, disiplin, motivasi, sikap dan etika, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan dan iklim kerja, hubungan industrial, teknologi, sarana produksi, manajemen dan kesempatan berprestasi (Sumarsono, 2003:75).

Menurut Muchdansyah Sinungan dalam Taufik (2007;20) menyatakan bahwa produktivitas adalah konsep yang bersifat universal

yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia dengan menggunakan sumber- sumber *riil* yang semakin sedikit dengan produk perusahaan sehingga dikaitkan dengan skill karyawan.

Produktivitas tenaga kerja merupakan gambaran kemampuan pekerja dalam menghasilkan output (Aris Ananta dalam Taufik, 2007:20). Hal ini karena produktivitas merupakan hasil yang diperoleh oleh suatu unit produksi dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, dengan produktivitas kerja yang tinggi menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja juga tinggi. Produktivitas mengandung pengertian filosofis-kualitatif dan kuantitatif-teknis operasional. Secara filosofis-kualitatif, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan besok harus lebih baik dari pada hari ini.

Dari beberapa uraian tersebut maka dengan kata lain produktivitas merupakan tolok ukur efisiensi produktif atau merupakan nilai dari output yang dihasilkan oleh tenaga kerja sehingga membentuk suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Masukan seringkali dibatasi oleh masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dengan satuan fisik, bentuk dan nilai.

Menurut Mulyadi (2003:196) mutu tenaga kerja dikatakan meningkat bila dengan jumlah satuan kerja yang sama dapat mencapai

tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Selanjutnya mengemukakan mutu tenaga kerja dapat meningkat karena tiga hal:

1. Sumber daya alam yang tersedia dalam jumlah yang lebih besar dan atau mutu yang lebih tinggi.
2. Sumber daya modal fisik tersedia dalam jumlah yang lebih banyak dan atau mutu yang lebih tinggi.
3. Mutu modal manusia itu sendiri yang lebih tinggi.

Menurut Todaro (2003:93) bahwa jumlah tenaga kerja yang besar akan menambah jumlah tenaga yang produktif dan akan meningkatkan jumlah produksi serta memberi dampak positif terhadap pembangunan. Untuk pencapaian hasil yang diinginkan, penggunaan tenaga kerja tidak hanya tergantung pada jumlah tenaga kerja yang digunakan, tetapi juga sangat tergantung kepada kualitas atau mutu dari tenaga kerja itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa mutu tenaga kerja merupakan salah satu penyebab perubahan nilai produktivitas.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan tinggi rendahnya produktivitas sangat tergantung pada mutu dari tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi itu sendiri. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja tersebut maka akan semakin banyak produk yang dihasilkannya.

2) Pengaruh Investasi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Menurut teori ekonomi investasi didefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan

digunakan untuk memproduksi barang dan jasa (dalam Sukirno, 2000:365). Menurut Dornbush dan Fisher (1999:46) investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan dan mempertahankan stok barang modal yang dapat digunakan dalam proses produksi.

Menurut Keynes (1991:25), peningkatan investasi akan terjadi pada saat terjadinya kesempatan kerja yang diikuti oleh peningkatan pendapatan *riil* agregat. Dengan meningkatnya pendapatan *riil* agregat akan meningkatkan konsumsi agregat masyarakat, tapi hal ini masih rendah dari tingkatan pendapatan mereka. Oleh karena itu dibutuhkan investasi untuk menyerap kelebihan produksi yang akan dikonsumsi oleh masyarakat dengan jumlah tenaga kerja yang ditentukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa investasi adalah pengeluaran yang dilakukan perusahaan (industri) untuk membeli barang modal atau peralatan produksi yang diperlukan dalam memproduksi barang dan jasa untuk di masa yang akan datang.

Menurut teori Harrod Domard (dalam Todaro 2006:89) yang melihat hubungan investasi dengan tenaga kerja. Adapun kunci dari teori Harrod Domard laju pertumbuhan produksi dan pendapatan pada tingkat yang dianggap memadai di mana pengusaha akan meneruskan usahanya dengan melakukan investasi secara berkelanjutan.

Dengan peningkatan investasi akan menambah kapital (modal) dan dengan peningkatan kapital secara tidak langsung akan menyebabkan

penambahan dalam produksi. Peningkatan produksi akan berpengaruh pada peningkatan terhadap tenaga kerja.

Investasi dalam konsep ekonomi makro selalu dianggap sebagai penimbunan modal. Secara fisik pengertian modal ini sendiri adalah seluruh peralatan dan prasarana fisik yang digunakan dalam proses produksi, seperti tanah, mesin, kendaraan, gudang, jalan, dan lain-lainnya. Sedangkan ditinjau dari penggunaan barang, modal itu berarti yang menghasilkan satu unit output dan berumur lebih dari satu tahun.

Investasi lazim disebut juga penanaman modal atau pembentukan modal. Menurut Sukirno (2004:121) dalam prakteknya usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran yang berikut:

- a) Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan mesin lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- b) Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
- c) Pertambahan stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang-barang yang masih dalam produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Selanjutnya menurut Sukirno (2002:115) mengemukakan bahwa tingginya tingkat pendapatan masyarakat akan mendukung besarnya permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa, maka keuntungan perusahaan akan lebih tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya investasi.

Menurut kaum klasik (dalam Sukirno, 2006:256) pembentukan modal adalah pengeluaran yang akan mempertinggi jumlah barang dan modal dalam masyarakat. Kalau kesanggupan tersebut bertambah, maka dengan sendirinya produksi dan pendapatan nasional akan bertambah tinggi dan pembangunan ekonomi akan tercipta.

Jadi investasi adalah salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kinerja perekonomian, karena investasi akan menambah daya produktif suatu negara dan untuk penggunaan teknologi baru, yang nantinya akan menambah jumlah produksi barang. Untuk itu perlu adanya peningkatan jumlah tabungan yang akan digunakan untuk investasi dan akhirnya berdampak terhadap peningkatan kegiatan ekonomi dan langsung akan menyebabkan peningkatan produksi maka akan berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja.

Investasi sangat dibutuhkan oleh perusahaan atau industri dalam memperlancar proses produksi. Seperti yang dikemukakan oleh Lewis dalam Todaro (2006:105), dengan adanya tingkat investasi yang tinggi, maka terjadi pengalihan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern (industri) akan menaikkan pertumbuhan kesempatan kerja pada sektor industri.

Menurut Sukirno (2004:121) investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal atau pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi.

Dengan adanya modal berupa investasi maka perusahaan akan bisa merekrut lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan. Dengan adanya investasi yang besar maka akan semakin banyak pula sektor industri meminta tenaga kerja untuk bekerja di sana, sebaliknya apabila sedikit investasi pada sektor industri kecil maka akan sedikit pula tenaga kerja yang bisa dipekerjakan. Hal ini terjadi karena investasi tersebut digunakan nantinya untuk membayar upah atau gaji tenaga kerja.

3. Teori Industri

a. Pengertian Industri

Pengertian industri sering dihubungkan dengan adanya mekanisasi, teknologi dan lain-lain dari negara yang sudah maju. Jadi industri dapat dikatakan sebagai suatu kelompok perusahaan yang memproduksi satu jenis barang. Secara umum yang dikatakan dengan industri adalah perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Sedangkan yang dikatakan industri menurut istilah ekonomi adalah kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar (Sukirno, 2002:12).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan industri merupakan kumpulan dari beberapa perusahaan yang melakukan kegiatan produksi yang sejenis yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Industrialisasi merupakan peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia dengan menggambarkan sumber daya alam yang

tersedia secara optimal dengan jalan meningkatkan nilai tambah proses produksi serta meluaskan lapangan pekerjaan. Dengan industrialisasi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berlanjut dan mampu menjaga kelestarian hidup. Selain itu industrialisasi telah menjadi suatu pola umum dalam pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang pada umumnya, Indonesia pada khususnya. Dengan adanya perubahan struktural yang menyertai proses industrialisasi di negara sedang berkembang maka menyebabkan terjadinya pergeseran peranan dari sektor pertanian ke sektor industri.

b. Teori Industri Kecil

Menurut Undang-undang no. 13 tahun 2003 dalam perekonomian nasional, industri kecil merupakan suatu basis yang cukup besar dalam menunjang ekspor nonmigas, dan memperkuat struktur industri transformasi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industri kecil mempunyai peranan yang cukup kuat untuk mendorong restrukturisasi pedesaan ke arah yang lebih berkembang, melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penyebaran industri dalam rangka mengantisipasi ketimpangan antara perekonomian di perkotaan dan pedesaan.

Dinas Perindustrian (dalam *economicsjournal.com*) merumuskan industri kecil sebagai berikut :

- 1) Sentra industri kecil merupakan suatu wilayah di mana di dalamnya terjadi pengelompokan industri-industri kecil yang sejenis atau memiliki

kaitan erat di antara industri kecil tersebut, di mana wilayah kerjanya tidak dibatasi oleh wilayah administrasi saja tetapi ditentukan oleh wilayah industri kecil itu sendiri.

- 2) Non sentra industri kecil mempunyai pengertian bahwa letak-letak industri tersebar atau tidak mengelompok.
- 3) Industri kecil pedesaan mempunyai suatu kegiatan industri baik yang berbentuk kelompok atau tidak yang berlokasi di desa sesuai dengan tipologi desanya dan biayanya yang dimiliki oleh petani atau kelompok pengrajin dalam bentuk usaha komparatif .

Definisi industri kecil menurut Dinas Perindustrian (dalam *economicsjournal.com*) dan Perdagangan, yaitu :

- 1) Industri dengan investasi yang kurang dari Rp 5 juta.
- 2) Sumber modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi.
- 3) Sebagian besar hasil produksi atau jasa mereka hanya dikenali oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah atau sebagian kecil golongan ekonomi menengah.
- 4) Jumlah tenaga kerjanya kurang dari 19 orang

Jadi dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa industri kecil merupakan suatu industri yang menunjang perekonomian masyarakat menengah bawah sehingga dapat membantu dan menyokong perekonomian masyarakat, letaknya tersebar-sebar secara berkelompok, modal dari modal

milik perorangan dan produknya banyak dikenali masyarakat serta jumlah tenaga kerja kurang dari 19 orang.

Undang-undang no. 13 tahun 2003 membedakan kategori industri kecil sebagai berikut:

1) Industri kecil modern, ciri-ciri:

- a) Menggunakan teknologi proses madya (*Intermediate Process Technologies*)
- b) Mempunyai skala produksi terbatas
- c) Tergantung pada dukungan usaha
- d) Dilibatkan dalam sistem industri besar dan menengah dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor.
- e) Menggunakan mesin khusus dan alat-alat perlengkapan modal lainnya, dengan kata lain industri kecil yang modern mempunyai pangsa pasar yang harus baik di pasar domestik maupun ekspor. Industri kecil modern lebih kurang 15% dari total industri kecil di Indonesia.

2) Industri kecil tradisional, ciri-ciri:

- a) Teknologi yang digunakan sangat sederhana.
- b) Teknologi pada bantuan unit pelayanan khusus yang disediakan oleh departemen perindustrian sebagian dari program bantuan khusus kepada industri kecil.
- c) Mesin-mesin yang digunakan dan alat-alat perlengkapan modal lainnya relatif sederhana.

- d) Lokasi di daerah pedesaan.
- e) Akses yang menjangkau pasar keluar secara langsung terbatas jumlah industri kecil tersebut sebagai industri tradisional lebih kurang 75% dari total industri kecil di Indonesia.

3) Industri kerajinan kecil

Meliputi berbagai industri kecil yang sangat perorangan mulai dari industri kecil yang menggunakan proses yang sangat sederhana sampai industri kecil yang menggunakan proses teknologi madya atau menggunakan teknologi maju mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia. Industri kerajinan kecil lebih kurang 80 % dari total industri di Indonesia.

Jadi dari uraian di atas industri kecil terdiri dari industri kecil modern, industri kecil tradisional dan industri kerajinan kecil.

4. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian yang relevan ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Di bawah ini akan dikemukakan hasil-hasil studi yang dirasa perlu dan relevan dengan penelitian pengujian.

Adelia, (2006). Penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri di Sumatera Barat. Dalam penelitiannya melibatkan variabel jumlah output dan tingkat upah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa seluruh variabel di atas berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.

Kurniawan, (2008). Penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri di Indonesia. Dalam penelitiannya melibatkan variabel jumlah output, investasi, dan tingkat upah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa seluruh variabel di atas berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.

Mario, (2008). Penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada industri sedang dan besar di Sumatera Barat. Dalam penelitiannya melibatkan variabel jumlah output, investasi, dan tingkat upah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa seluruh variabel di atas berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.

Rahman (2011) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh upah dan output terhadap permintaan tenaga kerja sektor pertambangan di Sumatera Barat. Dalam penelitiannya melibatkan dua variabel yaitu upah dan output. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa seluruh variabel di atas berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.

Kurniawan (2009) dalam jurnal yang berjudul “beberapa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian jadi di kota Surabaya”. Dalam Penelitiannya melibatkan variabel pendidikan, tingkat upah, nilai produksi dan investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian jadi di kota Surabaya.

Taufik (2007) dalam jurnal yang berjudul “analisis tenaga kerja pada industri kecil mebel di kota Semarang”. Dalam Penelitiannya melibatkan variabel tingkat upah, produktivitas, modal dan non upah berpengaruh

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di kota Semarang.

Jadi penulis melibatkan variabel output dan investasi sebagai variabel independent pada penelitian ini. Sedangkan variabel dependennya adalah permintaan tenaga kerja. Penulis ingin membuktikan apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan untuk mempermudah menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan di teliti berdasarkan permasalahan maupun antara variabel yang diteliti. Adapun yang dimaksud dengan output adalah harga output atau nilai akhir produktivitas tenaga kerja yang dapat dilihat dari output dibagi input tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Jadi jika output ingin ditingkatkan, maka permintaan tenaga kerja perlu ditambah untuk mencapai output yang maksimum dihasilkan oleh suatu industri kecil. Jika output rendah, maka permintaan tenaga kerja akan menurun karena kelebihan tenaga kerja sehingga perlu pengurangan tenaga kerja yang digunakan saat ini.

Dengan adanya kelebihan penggunaan tenaga kerja maka akan mengakibatkan semakin menurunnya output yang dihasilkan nantinya. Dimana penggunaan tenaga kerja harus mencapai batas maksimum perusahaan dalam menggunakannya, karena apabila semakin banyak digunakan tenaga kerja sedangkan perusahaan tidak membutuhkan banyak tenaga kerja digunakan karena

output yang dihasilkan hanya sedikit dan telah mencapai kapasitas maksimum perusahaan dalam memproduksi, maka akan menimbulkan masalah bagi industri itu sendiri yaitu banyaknya penggunaan biaya dalam memproduksi karena terlalu banyaknya menggunakan tenaga kerja.

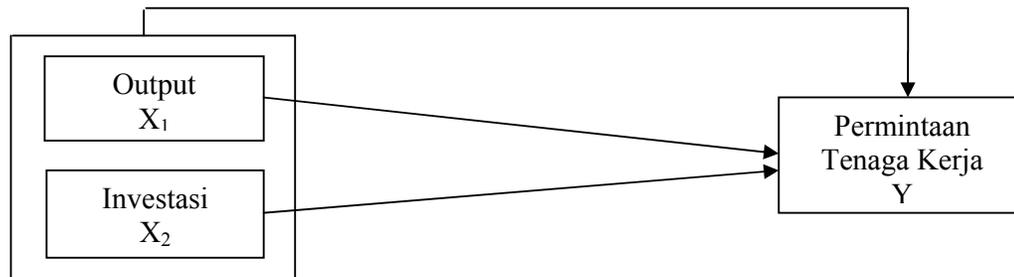
Industri perlu adanya penambahan tenaga kerja jika ingin menambah output industri tersebut, tapi penambahan tenaga kerja harus di bawah kapasitas maksimum industri dalam penerimaan tenaga kerja jika ingin melihat dampak yang positif terhadap industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Industri tidak perlu adanya penambahan tenaga kerja. Pada keadaan ini industri sudah mencapai kapasitas maksimum dalam penerimaan tenaga kerja, jika semakin ditambah tenaga kerja jangankan untuk menambah output melainkan akan mengurangi output yang akan dihasilkan oleh industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

Investasi adalah pembelian dari modal berupa barang-barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang atau pengeluaran untuk membiayai tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Jika jumlah investasi meningkat, maka permintaan tenaga kerja akan meningkat karena adanya banyak modal yang digunakan untuk menyerap tenaga kerja. Jika investasi rendah, maka permintaan tenaga kerja akan menurun karena tidak adanya modal untuk mempekerjakan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Dengan adanya investasi maka industri kecil dapat membayar tenaga kerja sesuai dengan besaran yang telah ditetapkan.

Industri harus bisa menentukan seberapa banyak tenaga kerja yang akan mereka gunakan dengan adanya modal yang besar, jika tidak bisa-bisa industri nantinya akan mengalami kerugian karena seharusnya modal tersebut bisa digunakan untuk yang lainnya seperti modal untuk membeli bahan baku atau membeli alat teknologi yang dibutuhkan perusahaan. Di sisi lain, apabila sedikit investasi pada industri maka perusahaan tidak akan bisa banyak dalam menggunakan tenaga kerja karena sumber dari pembiayaan tenaga kerja salah satunya adalah dari investasi pada industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

Pada kerangka konseptual penelitian ini tidak dimasukkan variabel upah padahal upah merupakan salah satu yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja, hal ini dikarenakan pada industri kecil tingkat upah tidak bisa ditetapkan karena industri kecil tidak memiliki modal yang besar sehingga tergantung masing-masing industri kecil tersebut menetapkan tingkat upahnya. Maka dari itu tingkat upah tidak bisa disertakan dalam penelitian ini karena data tingkat upah tidak bisa ditentukan oleh pemerintah.

Secara sistematis kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 :



Gambar 3. Kerangka konseptual faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

C. Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

- a. Output mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

- b. Investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

- c. Output dan investasi mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_a = \text{salah satu koefisien regresi} \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan analisis regresi panel dan pembahasan terhadap hasil penelitian, antara variabel bebas yaitu output dan investasi terhadap variabel terikat permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat baik secara parsial maupun secara bersama-sama, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Output berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Hal ini menjelaskan output berperan penting dalam meningkatkan permintaan tenaga kerja ketika industri kecil berkeinginan untuk menambah jumlah produksinya. Perlunya pengkajian ulang yang lebih jelas dalam penggunaan tenaga kerja dalam sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.
2. Investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Artinya apabila investasi mengalami peningkatan akan menyebabkan permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat ikut mengalami peningkatan.
3. Output dan investasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.. Hal ini menjelaskan bahwa output dan

investasi berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya serta dari hasil penelitian ini dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah unit usaha industri kecil atau juga dapat mengembangkan usaha yang telah ada, hal ini sangat membantu dalam penyerapan tenaga kerja.
2. Untuk menambah output pada industri kecil, disarankan agar industri kecil untuk menyerap tenaga kerja yang produktif sehingga nantinya industri kecil dapat memproduksi dalam jumlah yang lebih besar dari kapasitas produksi sebelumnya.
3. Perlu adanya campur tangan pemerintah berupa bantuan modal dan penyuluhan dalam pengembangan industri kecil karena dengan adanya dukungan pemerintah nantinya akan mendorong industri kecil untuk berkembang lebih baik lagi dan akan menyerap tenaga kerja yang banyak, dan juga pemerintah seharusnya lebih memprioritaskan untuk meminjamkan modal kepada para pengusaha agar para pengusaha dapat mengembangkan usahanya baik dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya. Dengan adanya modal yang besar maka suatu industri dapat menghasilkan output yang banyak sehingga akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

4. Dengan adanya pemakaian teknologi pada industri kecil, maka disarankan pemerintah membantu dalam menambah lapangan pekerjaan untuk menampung tenaga kerja yang tidak terpakai lagi pada industri kecil akibat dari pengalihan penggunaan tenaga kerja ke teknologi, dan juga disarankan kepada industri-industri kecil untuk memakai teknologi dengan biaya yang sekecil mungkin sehingga modal tidak hanya terpakai untuk teknologi saja tetapi juga bisa digunakan untuk membayar tenaga kerja.
5. Disarankan untuk peneliti yang selanjutnya dalam lebih mendalami dalam membahas pengaruh output dan investasi terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di kabupaten/ kota Sumatera Barat. Pada dasarnya indikator yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas dan variabel yang digunakan masih berada pada ruang lingkup yang terbatas. Selain itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji dan meneliti pengaruh output dan investasi pada ruang lingkup yang berbeda, sehingga efek yang dirasakan dapat memberikan pengaruh yang positif pada bidang-bidang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Risa Aggraini. 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri di Sumatera Barat*: FE.
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan Edisi keempat*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Bellante, Don dan Mark Jackson. 1983. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: FE. UI
- Case, Karl E and Ray C Fair. 2002. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro Edisi lima*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Dornbusch Rudiger dan Stanley Fischer.1999. *Ekonomi Makro Edisi Keenam*. Jakarta: Indonesia.
- Gilarso, T. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro Jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics Internasional Edition*. Singapore : McGraw-Hill Higher Education.
-2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Henderson, James M. and Ricard E. Quard. 1980. *Micro Economic Theory: A Mathematical Approach Third Edition*.
- [http://fjk.unair.ac.id/web/kuliah-pdf/Faktor Produksi](http://fjk.unair.ac.id/web/kuliah-pdf/Faktor_Produksi) (diakses tanggal 28 Juni 2012)
- <http://economicsjurnal.blogspot.com/2011/12/pengertian-industri-kecil> (diakses tanggal 28 Juni 2012)
- Keynes, John Maynard. 1991. *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga, dan Uang*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kurniawan, Andy. 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri di Indonesia*: FE. UNP
- Kurniawan, Rizky Mohammad. 2009. *Beberapa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian jadi di kota Surabaya*: FE. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur